

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Formal dalam memasuki era globalisasi ditandai dengan adanya suatu perubahan (*inovasi*). Perubahan pada hakekatnya adalah sesuatu yang wajar karna itu adalah hal yang paling mendasar pada setiap diri manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Untuk menghadapi perubahan di era globalisasi saat ini pendidikan memegang peranan penting guna meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pembaharuan sistem pendidikan nasional ditandai dengan ditetapkannya visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Terkait dengan visi tersebut telah ditetapkan serangkaian prinsip penyelenggaraan pendidikan untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan reformasi pendidikan. Salah satu prinsip tersebut adalah pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

Proses pembelajaran di atas diperlukan guru yang memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Implikasi dari prinsip ini adalah pergeseran paradigma proses pendidikan, yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.

Pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan merupakan sistem pembelajaran yang dapat dengan mudah meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti berbagai mata pelajaran agar kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri dapat terhindarkan. Dalam kegiatan pembelajaran dibutuhkan interaksi antara guru dengan siswa agar proses pembelajaran tidak monoton. Sehingga tercapainya tujuan pembelajaran tidak terlepas dari peran guru yang profesional.

Pembelajaran tematik di Sekolah Dasar diberlakukan sejak ditetapkannya otonomi daerah berdasarkan Undang-Undang No 32 Tahun 2004. Kebijakan ini antara lain memberi ruang gerak yang luas kepada lembaga pendidikan khususnya Sekolah Dasar dalam mengelola sumber daya yang ada, dengan cara mengalokasikan seluruh potensi dan prioritas sehingga mampu melakukan terobosan-terobosan sistem pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif. Salah satu upaya kreatif dalam melaksanakan pembelajaran yang menggunakan kurikulum berbasis kompetensi di sekolah dasar adalah melakukan pembelajaran tematik.

Pada kerangka dasar kurikulum 2004, disebutkan bahwa 50% dari jumlah jam pelajaran yang ada di kelas I dan II untuk pelajaran membaca dan menulis permulaan serta berhitung (calistung) dengan menggunakan pendekatan tematik. Sedangkan dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 menyebutkan bahwa pembelajaran untuk kelas I, II, dan III dilaksanakan melalui pendekatan tematik. Dari pernyataan tersebut terlihat adanya peningkatan jenjang kelas yang harus melaksanakan pembelajaran tematik yaitu kelas III. Peningkatan jenjang kelas tersebut tentu telah melalui pertimbangan dan kajian dari berbagai pihak yang terkait sebagai pengambil kebijakan, yaitu pembelajaran dengan pendekatan tematik dianggap bermanfaat, menarik, bermakna, dan sesuai bagi peserta didik kelas awal Sekolah Dasar (SD) karena model pembelajaran tematik menyajikan tema-tema pembelajaran yang lebih aktual dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

Alasan pemerintah untuk menerapkan pembelajaran tematik antara lain: 1). Pola pikiran anak yang masih holistik artinya usia siswa sekitar 4—10 tahun pola pemikirannya masih satu kesatuan, umumnya mereka menjadi berpikir *fragmented* karena pola asuh orang dewasa yang memisah—misahkannya. 2). Usia siswa Sekolah Dasar masih bersifat operasional kongkrit, pada usia tersebut masih butuh alat peraga (media) yang kongkrit (nyata) untuk menjelaskan suatu konsep. 3). Saat proses belajar untuk mengenal suatu konsep tentu tidak lepas dari kehidupan yang paling dekat dengan lingkungan siswa, oleh karena itu melalui tema yang menarik perhatian siswa, sang guru dapat membelajarkan beberapa mata pelajaran seperti: Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Seni Budaya Keterampilan (SBK), PKn, Agama, dan

Olahraga. 4). Pembelajaran tematik sudah diperkenalkan sejak siswa duduk dibangku TK oleh karena itu sangat sinambung sekali ketika siswa kelas I—III SD bahkan siswa IV—VI SD jika memungkinkan waktu dan konsep—konsep yang akan dikaitkan dalam berbagai mata pelajaran menggunakan pembelajaran tematik tersebut.

Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan atau memadukan beberapa Kompetensi Dasar (KD) dan indikator dari kurikulum atau Standar Isi (SI) dari beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan untuk dikemas dalam satu tema. Dengan adanya kaitan tersebut maka peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik. Bermakna di sini memiliki arti bahwa pada pembelajaran tematik peserta didik akan lebih memahami konsep-konsep yang saling terkait dari beberapa mata pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan usia peserta didik.

Dari pernyataan tersebut dapat ditegaskan bahwa pembelajaran tematik dilakukan dengan maksud sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama untuk mengimbangi padatnya materi kurikulum. Disamping itu pembelajaran tematik akan memberi peluang pembelajaran terpadu yang lebih menekankan pada partisipasi atau keterlibatan peserta didik dalam belajar. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar.

Fenomena banyak siswa yang tinggal kelas pada kelas I—III juga dijadikan dasar bagi pemerintah untuk melaksanakan pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik sangat membantu siswa yang tidak berasal dari pendidikan pra sekolah untuk mulai belajar di bangku formal. Pelajaran yang disajikan tanpa adanya pemilahan mata pelajaran menyebabkan siswa belajar tanpa sadar berbagai hal dalam satu kali pembelajaran. Hal ini sangat menguntungkan bagi siswa, yaitu belajar tanpa beban dan *learning by playing*. Bermain adalah kegiatan yang paling disukai oleh anak-anak.

Pembelajaran tematik yang diharapkan berkembang di Sekolah Dasar saat ini mengarah pada penggabungan dari *Connected model* (model terkait), *webbed model* (model jaring laba-laba) dan *Integrated model* (model terpadu). Hal ini terlihat dari materi sosialisasi tematik yang dilaksanakan oleh Depdiknas yang menghendaki pembelajaran menjadi utuh sehingga peserta didik mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah atau berkotak-kotak. Penggabungan jaring laba-laba dan model terpadu yang dimaksud adalah penggunaan tema untuk menggabungkan beberapa mata pelajaran dengan menetapkan prioritas dari kurikulum untuk menemukan keterkaitan antar mata pelajaran, sehingga peserta didik akan memperoleh pandangan hubungan yang utuh tentang kegiatan dari ilmu yang berbeda-beda. Dengan demikian peserta didik akan mudah menghubungkan dan mengaitkan materi-materi dari beberapa mata pelajaran seperti PKn, B. Indonesia, dan SBK, siswa dapat menyanyikan lagu Garuda Pancasila dengan penuh semangat dan rasa bangga dengan intonasi yang jelas dan benar. Dengan memaknai lagu tersebut peserta didik dapat mengetahui bahwa Pancasila adalah dasar negara Indonesia dan masih banyak lagi makna yang dapat diambil oleh peserta didik.

Hal-hal di atas dijadikan dasar oleh Pemerintah untuk menerapkan pembelajaran tematik kepada peserta didik SD/MI kelas I—III. Diharapkan dengan pembelajaran yang sesuai keberhasilan pencapaian kompetensi yang tercantum dalam Standar Isi lebih baik. Sehingga peserta didik lebih mudah menerima materi pelajaran yang diberikan dengan tema tertentu dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran tematik di Sekolah Dasar memang terkonsep dengan baik, tapi dalam pelaksanaan di lapangan masih banyak Sekolah Dasar yang tidak menerapkan pembelajaran tematik. Hal itu dikarenakan guru mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran tematik, seperti kurang tauhan guru tentang konsep pembelajaran tematik, kurangnya fasilitas yang ada di sekolah, kekurangan tenaga guru, daya tampung peserta didik yang berlebihan da dalam kelas, dan kekurangan jumlah kelas. Meskipun Silabus dan RPP yang dibuat sesuai dengan konsep pembelajaran tematik yang telah ditetapkan, tapi dalam kenyataannya tidak diterapkan secara tematik. Hal itu terlihat dari proses pembelajaran yang masih menggunakan mata pelajaran tertentu.

Hal-hal diatas menjadikan penelitian ini terfokus pada kesulitan-kesulitan guru dalam pembelajaran tematik di SD Negeri 3 Haji Pemanggilan, karena secara faktual guru yang mengajar di Kelas I—III belum menerapkan pembelajaran tematik didalam kelas. Sesuai dengan penelitian pendahuluan yang telah dilakukan, berikut ini penulis menyajikan data tentang guru yang belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran tematik di dalam kelas I—III di SD Negeri 3 Haji Pemanggilan Tahun Pelajaran 2012/2013.

Tabel 1. Guru Yang Mengajar Di Kelas I—III T.P 2012/2013

No	Nama	Bidang Study	Sudah/Belum menerapkan Pembelajaran Tematik
1	Ngatiyem	Guru Kelas I	Belum sepenuhnya menerapkan
2	Eko Siswanto, S.Pd	Guru Kelas II	Belum sepenuhnya menerapkan
3	Heriyati	Guru Kelas III	Belum sepenuhnya menerapkan
4	Sulyadi, S.Pd.I	Guru Pendidikan Agama Islam	Belum menerapkan

Sumber: TU SD Negeri 3 Haji Pemanggilan T.P 2012/2013

Data tersebut menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas I—III belum sepenuhnya dilaksanakan oleh guru yang bersangkutan. Hal ini terjadi karena pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik di kelas I—III Sekolah Dasar para guru mengalami beberapa kesulitan. Dalam wawancara terhadap guru yang mengajar di kelas I—III di SD Negeri 3 Haji Pemanggilan, kesulitan yang dialami antara lain: yang pertama adalah dalam persiapan pembelajaran tematik, yang kedua adalah dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, dan yang ketiga adalah dalam penilaian pembelajaran tematik.

Secara lebih rinci guru tersebut menjabarkan kesulitan-kesulitan apa saja yang di alami dalam pembelajaran tematik. Yaitu:

Kesulitan Guru dalam persiapan pembelajaran tematik antara lain:

1. Guru mengalami kesulitan dalam menjabarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar ke dalam indikator terutama dalam hal menentukan kata kerja operasional yang tepat.

2. Guru kesulitan dalam mengembangkan tema dan contoh tema tidak selalu sesuai dengan kondisi lingkungan belajar siswa.
3. Guru kesulitan cara melakukan pemetaan bagi Kompetensi Dasar yang lintas semester dan Kompetensi Dasar yang tidak sesuai dengan tema.
4. Guru kesulitan dalam merumuskan keterpaduan berbagai mata pelajaran pada langkah pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Kesulitan Guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik antara lain:

1. Keterbatasan pengetahuan dan kemampuan guru dalam mengajarkan lagu anak-anak sesuai tema.
2. Bahan ajar yang tersedia masih menggunakan pendekatan mata pelajaran sehingga menyulitkan guru memadukan materi sesuai tema.
3. Model *team teaching* sesuai untuk kondisi sekolah yang menerapkan sistem guru bidang studi. Namun model ini memerlukan koordinasi dan komitmen yang tinggi pada masing-masing guru.
4. Sekolah yang kekurangan jumlah guru menerapkan model pembelajaran kelas rangkap, sehingga kesulitan menerapkan pembelajaran tematik di kelas awal.
5. Lingkungan sekolah di wilayah kabupaten masih standar dan sarana teknologi sangat kurang karena sarana pendukungnya yang tidak memenuhi syarat.
6. Jadwal yang menggunakan mata pelajaran menyulitkan guru dalam memadukan berbagai mata pelajaran secara luwes.

7. Penggunaan jadwal tema lebih luwes dalam penyampaian pembelajaran tematik, namun memerlukan perencanaan yang matang dalam hal bobot penyajian antar mata pelajaran.

Kesulitan Guru dalam penilaian pembelajaran tematik antara lain:

1. Guru kesulitan dalam melakukan penilaian bagi siswa kelas I yang belum lancar membaca dan menulis.
2. Guru masih kesulitan membuat instrumen penilaian unjuk kerja, produk dan tingkah laku, sehingga cenderung lebih suka menggunakan penilaian tertulis.
3. Guru masih kesulitan menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal
4. Guru juga menemui kesulitan dalam cara menilai pembelajaran tematik, karena rapor siswa menggunakan mata pelajaran.

Dari kesulitan-kesulitan yang dialami guru diatas, beberapa penyebab kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik antara lain:

1. Kekurang tahuan guru terhadap konsep pembelajaran tematik.
2. Kesadaran untuk berubah sesuai zaman, guru masih terpaku dengang cara pembelajaran yang lama.
3. Kurangnya sosialisasi dan diklat tentang gambaran dan konsep pembelajaran tematik terutama di daerah pedesaan dan terpencil.

Dari latar belakang masalah diatas penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesulitan Guru Dalam Pembelajaran Tematik di SD Negeri 3 Haji Pemanggilan Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2012/2013”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Guru mengalami kesulitan dalam mempersiapkan pembelajaran tematik seperti membuat RPP, Pemetaan, Silabus, dan menentukan tema yang akan digunakan.
2. Guru mengalami kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik.
3. Guru mengalami kesulitan dalam penilaian pembelajaran tematik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah pada analisis kesulitan guru dalam pembelajaran tematik di SD Negeri 3 Haji Pemanggilan Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2012/2013.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kesulitan guru dalam pembelajaran tematik di SD Negeri 3 Haji Pemanggilan Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2012/2013?

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan kesulitan-kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik di kelas.
- b. Memberikan solusi kepada guru khususnya di SD Negeri 3 Haji Pemanggilan untuk melaksanakan pembelajaran tematik di kelas I—III.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Secara Teoritis

Secara Teoretis penelitian ini berguna untuk menerapkan konsep, teori, prinsip, dan prosedur ilmu pendidikan khususnya Pendidikan Kewarganegaraan dalam kajian tentang analisis kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik kelas I—III Sekolah Dasar.

b. Kegunaan Secara Praktis

Secara Praktis penelitian ini berguna untuk memberikan kontribusi kepada masing-masing Guru yang mengajar kelas I—III di SD Negeri 3 Haji Pemanggilan Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2012/2013 diharapkan agar menerapkan pembelajaran tematik untuk kelas I—III dan kesulitan dalam menerapkan pembelajaran tematik tidak menjadi halangan bagi guru dalam menerapkan pembelajaran tematik yang mendorong siswa belajar secara faktual.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan khususnya Pendidikan Kewarganegaraan yang mengkaji tentang analisis kesulitan guru dalam pembelajaran tematik kelas I—III Sekolah Dasar.

2. Ruang Lingkup Objek

Yang menjadi Objek penelitian ini adalah kesulitan guru dalam pembelajaran tematik di SD Negeri 3 Haji Pemanggilan Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2012/2013

3. Ruang Lingkup Subjek

Yang menjadi Subjek penelitian ini adalah Guru yang mengajar di kelas I—III di SD Negeri 3 Haji Pemanggilan Kabupaten Lampung Tengah

4. Ruang Lingkup Tempat / Wilayah

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 3 Haji Pemanggilan Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2012/2013

5. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian oleh Dekan FKIP Universitas Lampung dari Tanggal 22—26 Maret 2013.